

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Bekerja Pada Sektor Pertanian Dan Dampak Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah

Fira Ayuni<sup>1,\*</sup>, Awaludin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\* Corresponding author email: [firaayuni99@gmail.com](mailto:firaayuni99@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya minat generasi Z untuk bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berusia 15-24 tahun yang bekerja pada sektor pertanian atau menjadi petani pada enam kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Kecamatan Lambu, Kecamatan Monta, Kecamatan Wera, Kecamatan Langgudu, Kecamatan Belo, dan Kecamatan Sape, dengan sampel sebanyak 322 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dan google form. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima. Sedangkan secara simultan, variabel ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z untuk bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima.

### Article History

Received 2025-02-01

Revised 2025-02-15

Accepted 2025-03-22

### Keywords

ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, pengalaman bertani, minat generasi Z

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ketingkat yang lebih maju dan lebih baik. Nadziroh (2020) dalam mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan adanya pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup rakyatnya. Dalam proses pembangunan ekonomi, setiap sektor ekonomi memiliki peranan penting masing-masing. Todaro (2006) menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, sektor pertanian umumnya memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian suatu negara. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk negara berpenghasilan rendah bekerja di sektor pertanian, sehingga output dan lapangan kerja masih didominasi oleh sektor ini.

Sektor pertanian juga berperan dalam menyediakan bahan mentah bagi sektor industri, menyumbang devisa negara melalui ekspor hasil pertanian, serta memenuhi kebutuhan pangan domestik (Suryana, 2012). Dengan demikian, keberhasilan pembangunan sektor pertanian akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi secara keseluruhan (nasional).

Peran sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau daerah memiliki beberapa aspek yang signifikan. Pertama, sektor pertanian berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kedua, sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat. Ketiga, kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan memengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat secara keseluruhan (Haryanto, 2019). Selanjutnya dijelaskan oleh Arifin (2004) sektor pertanian juga berperan dalam mendukung perkembangan industri hulu dan hilir. Terakhir, ekspor hasil pertanian memberikan sumbangan devisa bagi negara. Sektor pertanian tidak hanya menjadi faktor penting dalam aspek ekonomi, tetapi juga merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan. Selain itu, sektor ini menguasai kehidupan sebagian besar penduduk dengan menyerap lebih dari separuh total tenaga kerja. Bahkan, dalam situasi krisis ekonomi, sektor pertanian menjadi penyangga atau katup pengaman bagi ekonomi Indonesia.

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada awal pembangunan perekonomiannya berorientasi pada sektor pertanian (sektor primer). Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro (2006) yang menyatakan bahwa salah satu ciri khas negara berkembang adalah tingginya ketergantungan pada sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan penyerap tenaga kerja.

Sektor pertanian menjadi sangat penting dan krusial di Indonesia karena mayoritas masyarakat mencari nafkah dari sektor ini. Selain itu, Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan alam, keanekaragaman hayati, dan iklim tropis yang mendukung pertanian (Prastowo, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, Susilowati (2016) menjelaskan Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam menyediakan pangan bagi masyarakat serta menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak orang, terutama di daerah pedesaan. Petani sebagai pelaku utama dalam sektor ini memiliki peran yang sangat vital. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola lahan dan tanaman, tetapi juga memainkan peran penting dalam menghasilkan hasil panen yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik dan mendukung ekonomi nasional melalui ekspor produk pertanian.

Namun saat ini Indonesia sedang mengalami darurat regenerasi petani. Pemuda yang diharapkan bisa menjadi penerus keberlangsungan pertanian banyak yang sudah tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian, para pemuda lebih banyak yang memilih untuk mengadu nasib ke kota besar atau bekerja di perusahaan sebagai karyawan ataupun sebagai buruh industri dengan gaji setara upah minimum regional (UMR). Selain itu, generasi muda lebih memilih menjadi kaum urban dengan meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota (Maulana, 2021).

Dewasa ini disinyalir banyak anak muda yang tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) adalah masyarakat tidak mengenal pertanian, adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di masyarakat, dan adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di pedesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian yang dijelaskan oleh Budiati (2014) yaitu hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan petani pada pihak asing dan muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Dampak rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan pertanian secara tidak langsung menyebabkan hilangnya regenerasi pengelola pertanian di masa depan. Ritonga (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya berkualitas, kurangnya tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan petani pada pihak asing, dan muncul dampak lanjutan, yaitu krisis pangan. Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani menyebabkan ketersediaan tenaga kerja pada lahan pertanian sudah mulai berkurang sebagai akibat dari rendahnya regenerasi tenaga kerja. Adanya mekanisasi memang membantu pekerjaan di lahan pertanian, namun peran petani sebagai manajer yang membutuhkan pemikiran dan skill khusus tidak dapat digantikan oleh mesin.

Terdapat beberapa masalah yang cukup serius pada ketenagakerjaan di sektor pertanian. Permasalahan yang utama yaitu berubahnya struktur demografi yang kurang menguntungkan pada sektor pertanian, yaitu petani tua yang berusia lebih dari 55 tahun semakin meningkat jumlahnya, sementara tenaga kerja yang berusia muda semakin menurun. Fenomena semakin menurunnya petani ini biasa disebut dengan istilah *aging farmer* (Fauzi, 2022). Semakin menurunnya minat generasi muda yang terjun pada sektor pertanian membuat permasalahan semakin berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian.

Kurangnya partisipasi pemuda pada sektor pertanian bukanlah menjadi suatu hal yang baru, bahwa petani masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan hingga saat ini, sehingga masyarakat khususnya pemuda lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan, 2015). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi permasalahan yang sama yaitu dimana minat generasi muda atau generasi Z yang berumur 15-24 tahun mulai berkurang untuk bekerja di sektor pertanian.

Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah petani yang masuk kelompok generasi Z dengan umur dari 15-24 tahun sebanyak 18.489 orang, hanya menyumbang persentase 2.41% dari total petani yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di sisi lain, jumlah yang bekerja di sektor pertanian paling banyak terdapat pada kelompok bukan generasi Z yang rentan umurnya dari 0-14 tahun dan 25-65+ tahun, dengan jumlah sebanyak 2750.276 orang, menyumbang persentase 97,59%. Dengan demikian, terlihat bahwa jumlah petani yang tergolong dalam kelompok generasi Z lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang masuk dalam kelompok bukan generasi Z. Ini menandakan bahwa minat generasi Z sangat sedikit dibandingkan dengan kelompok bukan generasi Z. Total keseluruhan jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian (petani) adalah 768.765 orang.

Susilowati (2016) menyatakan bahwa faktor pertanian dinilai tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik, dan identik dengan kemiskinan makin memengaruhi minat pemuda terhadap bidang pertanian. Lebih lanjut Ritonga (2015) menjelaskan bahwa keberlangsungan pembangunan pertanian sangat ideal apabila sumber daya manusianya adalah pemuda karena pemuda dinilai adaptif terhadap inovasi teknologi dan informasi baru.

Generasi muda yang menjadi fokus penelitian ini adalah generasi Z, dengan rentang usia antara 15 hingga 24 tahun. Alasan pemilihan rentang usia ini adalah karena pada usia 15 tahun, individu sudah masuk dalam kategori penduduk usia kerja. Sementara itu, pengambilan batas atas pada usia 24 tahun didasarkan pada pengelompokan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, yang membagi usia 24 tahun ke dalam satu kelompok, yaitu usia 15-24 tahun. Dengan dasar tersebut, peneliti mengelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang digunakan oleh data Badan Pusat Statistik untuk memudahkan dalam pengambilan populasi dan sampel dalam penelitian. Selain itu, rentang usia 15-24 tahun juga dipilih karena merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan minat, keinginan, dan aspirasi karier mereka, sehingga penting untuk memahami dinamika minat mereka terhadap sektor pertanian.

Generasi Z adalah generasi yang tahun kelahirannya pada tahun 1995- 2010, generasi Z merupakan generasi yang paling muda dan baru memasuki angkatan kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet atau *igeneration* (Juhes, 2016). Fauzi (2022) menjelaskan orang-orang yang bekerja pada sektor pertanian saat ini rata-rata sudah berusia tua, sedangkan tenaga kerja yang masih berusia muda sudah jarang ditemukan bekerja pada lahan pertanian, generasi muda merupakan bagian dari generasi Z banyak yang beralih ke sektor non pertanian yaitu sektor manufaktur dan sektor jasa sehingga minat para generasi Z ini mengalami penurunan untuk bekerja di sektor pertanian.

Namun berbeda dari penjelasan di atas, fakta lapangan di wilayah Kabupaten Bima menunjukkan bahwa generasi Z saat ini lebih banyak berminat bekerja di sektor pertanian dibandingkan sektor manufaktur dan sektor jasa. Temuan tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2019-2022. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, dalam rentang waktu 2019-2022, minat Generasi Z untuk bekerja di Kabupaten Bima cenderung didominasi oleh sektor pertanian. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sebanyak 50,22% Generasi Z memilih bekerja di sektor pertanian, jauh lebih besar dibandingkan sektor manufaktur (11,38%) dan sektor jasa (38,4%). Meskipun terjadi fluktuasi, minat ini tetap

dominan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2020, jumlah mereka yang memilih sektor pertanian meningkat menjadi 57,39%, sementara sektor manufaktur dan jasa masing-masing mencatat 14,46% dan 28,15%. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021 dan 2022, sektor pertanian masih menjadi pilihan utama, dengan persentase tertinggi pada tahun 2022 sebesar 59,6%. Sementara itu, minat mereka terhadap sektor manufaktur menurun tajam dari 11,38% pada tahun 2019 menjadi hanya 5,82% pada tahun 2022, sementara sektor jasa juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 38,4% menjadi 34,59% selama periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada variasi, sektor pertanian tetap menjadi primadona dalam pilihan karir Generasi Z di Kabupaten Bima selama empat tahun dari tahun 2019 hingga tahun 2022.

Kabupaten Bima, memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi bagi sebagian besar masyarakat setempat. Masyarakat mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka, yang tercermin dari luasnya lahan yang digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Beberapa komoditas pertanian yang sering ditanam dan menjadi andalan di Kabupaten Bima antara lain jagung, cabai, bawang merah, padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, sorgum dan pisang. Komoditas-komoditas ini memegang peranan penting dalam menyokong perekonomian daerah serta menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat Kabupaten Bima. Dengan dukungan kondisi geografis dan iklim yang menguntungkan, serta potensi sektor pertanian yang baik di Kabupaten Bima sehingga minat masyarakat terutama generasi muda untuk terlibat dalam sektor ini sangat tinggi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil generasi Z yang bekerja dengan keseluruhan komoditas tersebut sebagai subjek penelitian.

Minat yang tinggi dari generasi Z dalam memilih bekerja di sektor pertanian tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi atau menentukan keputusan mereka, yang dikenal sebagai determinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), determinan adalah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi sesuatu. Dalam konteks ini, determinan merujuk kepada faktor-faktor yang memengaruhi atau menentukan suatu keputusan atau perilaku. Dalam penelitian ini, determinan mengacu pada faktor-faktor seperti ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani yang dapat memengaruhi minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima.

Dalam melakukan kegiatan atau bekerja di sektor pertanian banyak faktor-faktor yang sangat mempengaruhi minat generasi Z untuk berkegiatan atau bekerja di sektor pertanian. Salah satunya yaitu ekonomi keluarga, faktor ini dapat mempengaruhi minat seseorang untuk bekerja di sektor pertanian melalui beberapa cara. Makabori (2019) memberikan penjelasan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang sulit dapat mendorong individu untuk mencari pekerjaan di sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama atau tambahan. Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga yang stabil dapat memberikan pilihan bagi individu untuk memilih bekerja di sektor pertanian karena minat dan passion, bukan karena terpaksa.

Lebih lanjut Maulim (2021) menjelaskan motivasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat bekerja generasi muda di sektor pertanian. Faktor tersebut seperti motivasi dalam diri generasi muda untuk menjadi sektor pertanian sebagai pekerjaannya. Motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk memiliki minat dan ketertarikan pada suatu bidang pekerjaan. Jika seseorang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada sektor pertanian, maka hal tersebut dapat meningkatkan minatnya untuk bekerja di bidang pertanian.

Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi minatnya dalam memilih pekerjaan termasuk di sektor pertanian. Seperti yang dikutip dari jurnal Sawitri (2022) Kepribadian seseorang yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih tertarik untuk mencoba pekerjaan yang baru dan menantang seperti di bidang pertanian moderen. Sebaliknya, kepribadian yang kurang terbuka cenderung lebih nyaman dengan rutinitas dan kurang berminat untuk mencoba hal baru. Selain itu, kepribadian yang ramah dan mudah bergaul diduga lebih menyukai pekerjaan di sektor pertanian karena melibatkan interaksi sosial yang tinggi, seperti berkoordinasi dengan petani lain. Sementara kepribadian introvert mungkin lebih menyukai pekerjaan dengan interaksi sosial yang lebih sedikit.

Faktor lainnya adalah lingkungan, dapat mempengaruhi minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian. hal ini dijelaskan oleh Ina (2012) menjelaskan bahwa lingkungan

merupakan salah satu faktor intrinsik atau internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor intrinsik meliputi pengalaman dalam bidang pertanian, pengalaman masa lalu sebagai hasil dari proses belajar, akan sangat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu.

Pengalaman bertani memegang peranan penting dalam mempengaruhi minat seseorang untuk bekerja di sektor pertanian. Widayanti (2021) menyatakan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian sejak dini dapat membangun keterampilan dan pengetahuan praktis yang sangat berguna dalam mengelola usaha tani. Mulai dari menanam, memanen, mengolah lahan, hingga mengelola sumber daya, pengalaman bertani memberikan pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk sektor pertanian. Hal ini memudahkan transisi bagi seseorang untuk bekerja di bidang yang sama di kemudian hari.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor yang mempengaruhi minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik 2022, generasi Z di Kabupaten Bima lebih cenderung memilih untuk bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor manufaktur dan sektor jasa, sehingga penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Bekerja Pada Sektor Pertanian".

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sektor Pertanian**

Tambunan (2006) menjelaskan pertanian merupakan suatu bentuk produksi khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi tersebut merupakan suatu bisnis. Selaras dengan definisi diatas, Damanik (2014) menyebutkan bahwa pertanian adalah kegiatan yang dilakukan sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pertanian adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas).

Ada tiga tahap perkembangan pembangunan pertanian menurut Arsyad (2010), yaitu: 1) Pertanian tradisional yang produktivitasnya masih rendah. 2) Tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual kesektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. 3) Tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang sangat tinggi, pada tahap ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani kebutuhan pasar komersial.

### **Generasi Z**

Santosa (2015) menjelaskan bahwa Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya pada tahun 2000. Generasi ini lahir pada saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Generasi Z atau Generasi Net, yang dijelaskan oleh Santosa (2015), memiliki beberapa ciri khas. Pertama, mereka memiliki ambisi besar untuk sukses, menunjukkan karakter positif dan optimis dalam mencapai mimpi mereka. Kedua, generasi ini cenderung praktis dan menginginkan pemecahan masalah yang instan, karena lahir dalam dunia yang serba cepat. Ketiga, mereka mencintai kebebasan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, lebih suka pelajaran yang bersifat bereksplorasi daripada menghafal. Keempat, generasi ini cenderung kritis dan detail dalam berpikir, dipengaruhi oleh kemudahan mencari informasi melalui teknologi. Kelima, mereka sangat ingin diakui atas usaha dan kompetensinya, seringkali melalui bentuk reward seperti pujian, hadiah, atau penghargaan. Terakhir, generasi ini terampil dalam menggunakan teknologi, lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya

dan media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan kata lain generasi Z ini tumbuh dan berkembang dengan teknolog.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) generasi didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam waktu yang sama. Dalam teori generasi (Generation Theory) dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat hingga saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir pada kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1964. (2) Generasi X, lahir pada kurun waktu tahun 1965 sampai dengan tahun 1980. (3) Generasi Y, lahir pada kurun waktu tahun 1981 sampai dengan tahun 1994. (4) Generasi Z, lahir pada kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. (5) Generasi Alpha, lahir pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2025 (Sudrajat, 2012).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Z di Sektor Pertanian**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat generasi Z di sektor pertanian mencakup aspek ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani. Faktor-faktor ini merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang membahas minat generasi Z dalam memilih kerja di sektor pertanian. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling terkait dan dapat memengaruhi aktivitas generasi Z yang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian.

#### *Ekonomi Keluarga*

Ekonomi keluarga adalah bidang ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi rumah tangga dan anggota keluarganya (Retnaningsih, 2016). Ruang lingkup kajiannya mencakup pengambilan keputusan oleh unit rumah tangga dalam hal konsumsi, produksi, dan investasi guna mencapai kesejahteraan maksimal (Fahmi, 2021). Ekonomi keluarga tidak terlepas dari ilmu ekonomi mikro karena membahas alokasi sumber daya ekonomi yang terbatas pada tingkat individu dan rumah tangga.

Menurut Rosdiana (2012), terdapat dua keputusan penting dalam ekonomi rumah tangga, yaitu keputusan alokasi waktu (berkaitan tenaga kerja) dan keputusan alokasi pendapatan. Keputusan alokasi waktu berhubungan dengan pembagian waktu antara bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan keputusan alokasi pendapatan terkait penggunaan pendapatan yang diperoleh untuk konsumsi atau tabungan/investasi. Kedua keputusan tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Kondisi perekonomian orang tua dan latar belakang pekerjaan keluarga dapat memengaruhi preferensi dan keputusan generasi muda dalam memilih sektor pekerjaan, termasuk pertanian (Asngari, 2021). Generasi muda yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah atau keluarga petani dengan pendapatan rendah cenderung memilih untuk tetap menjadi petani karena keterbatasan akses pendidikan dan peluang kerja alternatif yang terbatas. Mereka seringkali hanya mendapatkan pendidikan rendah dan kurang memiliki modal serta keterampilan selain dalam bertani. Namun, terdapat juga kasus di mana generasi muda yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tinggi memilih untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh faktor orang tua yang telah sukses di sektor pertanian, mendorong generasi muda untuk melanjutkan tradisi atau melihat potensi ekonomi yang menjanjikan dalam bidang pertanian.

#### *Lingkungan*

Menurut Soleiman (2021), lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan sosial masyarakat, tempat bermain, lingkungan keluarga, atau lingkungan sekolah. Lingkungan yang memiliki potensi atau yang diciptakan memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap, perilaku, dan kehidupan keseluruhan individu serta orang-orang di sekitarnya. Sebagai generasi muda, pemuda cenderung mencari intensitas dalam menjalin hubungan sosial, sehingga lingkungan sekitar dapat memengaruhi pilihan-pilihan yang mereka buat.

Selain itu juga, faktor pertemanan dapat memengaruhi minat generasi muda. Generasi muda yang banyak bergaul dengan teman-teman yang tertarik pada inovasi dan teknologi pertanian cenderung termotivasi untuk terlibat dalam sektor ini. Diskusi dan sharing pengalaman di bidang pertanian modern bisa menginspirasi minatnya. Faktor lain juga seperti Konten dan informasi positif di media sosial atau internet mengenai prospek cerah dan masa

depan menjanjikan sektor pertanian dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Pratama, 2019).

### *Kepribadian*

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu baik bersikap dan berkehendak maupun perbuatan. Terdapat 2 faktor yang memengaruhi kepribadian, yaitu :1) Faktor Internal; yang berasal dalam diri sendiri seperti faktor yang berhubungan dengan konsitusi tubuh, struktur tubuh dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus, dan 2) Faktor eksternal; yaitu keluarga dan lingkungan (Sjarkawi 2008).

### *Motivasi*

Menurut indri (2018) secara umum definisi motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau dorongan dengan tujuan sebenarnya untuk menjadi daya penggerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan baik secara positif ataupun negatif. Selain itu pengertian motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang muncul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Dubrin (2015) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan internal yang mengarah pada usaha yang dilakukan seseorang menuju tujuan dan aktifitas yang dilakukan untuk mendorong seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dalam kajian terbaru oleh Koesrin (2023), motivasi generasi muda di sektor pertanian menarik perhatian, khususnya terkait kesadaran mereka akan menyempitnya lahan pertanian akibat konversi lahan. Konsekuensi dari permasalahan ini tidak hanya terbatas pada sektor pertanian, melainkan dapat memicu krisis pangan yang serius. Dalam menghadapi tantangan ini, generasi muda terlihat mulai merespons dengan mencari alternatif, seperti menjaga keamanan pangan, setidaknya di lingkungan keluarga mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka dalam bidang pertanian memiliki dasar kekhawatiran terhadap potensi krisis pangan yang dapat terjadi di masa mendatang.

### *Pengalaman Bertani*

Sutarto (2008) menjelaskan Pengalaman bertani atau lamanya menjadi petani merupakan salah satu aspek sosial tersebut. Pengalaman bertani dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani, walaupun faktor kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan formal dan nonformal melalui pelatihan, lebih menjadi dasar untuk menunjukkan kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani.

Selaras dengan pendapat di atas, Apriyanty (2018). menyatakan bahwa pentingnya pengalaman bagi seorang petani terkait dengan pola pikir petani dalam pemanfaatan lahan pertanian. Petani yang berpengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani, akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang pengolahan lahan sawah dibandingkan dengan para petani pemula yang tidak punya pengalaman atau keterampilan. Pengalaman dan pengetahuan petani akan bertambah sejalan dengan bertambahnya perjalanan hidup. Semakin tua atau bertambah umur maka pengalaman bertani akan semakin matang dengan sendirinya sehinggamaka pengalaman bertani akan semakin matang dengan sendirinya sehingga akan semakin kaya pengalaman dan pengetahuannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengalaman yang ditunjukkan oleh lamanya menjadi petani dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran kemampuan petani dalam melakukankegiatan usahatani, walaupun faktor kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan formal dan nonformal lebih menjadi dasar untuk menunjukkan kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Bima dengan fokus pada enam kecamatan yaitu Monta, Lambu, Wera, Belo, Langgudu, dan Sape. Pemilihan keenam kecamatan tersebut didasarkan pada jumlah petani generasi Z (usia 15–24 tahun) terbanyak di Kabupaten Bima.

Jumlah sampel yang dijadikan responden sebanyak 322 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria generasi Z berusia 15–24 tahun yang masih aktif bekerja di sektor pertanian atau menjadi petani berbagai komoditas pertanian yang dibudidayakan di daerah tersebut dan bertempat tinggal di wilayah tersebut. enam kecamatan di Kabupaten Bima. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen kuesioner dan Google Form.

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, model matematika yang digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas adalah persamaan regresi, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

Information:

Y	= Generation Z Interests
X1	= Family Economy
X2	= Environment
X3	= Personality
X4	= Motivation
X5	= Farming Experience
$\varepsilon$	= error term
$\beta_0$	= Constant
$\beta_1 - \beta_5$	= Variable Coefficients X1, X2, X3, X4, X5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dengan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 5,718 + 0,213 X_1 + 0,119 X_2 + 0,220 X_3 + 0,122 X_4 + 0,482 X_5$$

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua variabel independen, yaitu ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima. Analisis lebih lanjut terhadap hasil pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### Pengaruh ekonomi keluarga (X1) terhadap minat generasi Z (Y)

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel ekonomi keluarga (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0,05$  (probabilitas hitung lebih kecil dari taraf nyata 5 persen). Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien pada variabel ekonomi keluarga sebesar 0.213 yang bertanda positif. Artinya, jika kondisi ekonomi keluarga semakin baik, maka minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap/konstan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, yaitu bahwa variabel ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koesrin (2023), yang menunjukkan hasil bahwa variabel ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda di sektor pertanian. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sophan (2022), yang menyatakan bahwa faktor ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat bertani generasi muda. Kesamaan atau perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh variabel ekonomi keluarga terhadap minat generasi muda/Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kesamaan hasil dapat terjadi karena lokasi, karakteristik responden, indikator/variabel, metodologi penelitian, serta kondisi ekonomi dan tren minat generasi muda pada periode penelitian relatif serupa. Sementara itu, perbedaan hasil dapat disebabkan oleh perbedaan lokasi, karakteristik

responden, indikator yang digunakan, perubahan kondisi ekonomi dan tren minat dari waktu ke waktu.

### **Pengaruh Lingkungan (X2) terhadap minat generasi Z (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel lingkungan (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.002 < 0,05$  (probabilitas  $t$  hitung lebih kecil dari taraf nyata 5 persen). Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien pada variabel lingkungan sebesar 0.119 yang bertanda positif. Artinya, jika lingkungan semakin mendukung, maka minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap/konstan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, yaitu bahwa variabel lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, (2021) menemukan hasil penelitian bahwa faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan dalam minat bertani generasi muda di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Begitu juga dengan penelitian oleh Maulana, (2021) dengan hasil menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terdekat secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat sarjana pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk bekerja di bidang pertanian.

### **Pengaruh kepribadian (X3) terhadap minat generasi Z (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel kepribadian (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0,05$  (probabilitas  $t$  hitung lebih kecil dari taraf nyata 5 persen). Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien pada variabel kepribadian sebesar 0.220 yang bertanda positif. Artinya, jika kepribadian semakin sesuai dengan bidang pertanian, maka minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap/konstan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, yaitu bahwa variabel kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koesrin (2023), yang menunjukkan hasil bahwa variabel kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda di sektor pertanian. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Makabori, (2019) yang dimana kepribadian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda dalam bekerja di sektor pertanian, hal ini dikarenakan perbedaan dari pandangan generasi Z terhadap sektor pertanian sebagai pilihan kerja mereka yang dimana dari penelitian makabori yang menyatakan bahwa pada generasi muda terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian sedangkan hasil penelitian ini memandang bahwa sektor pertanian sangat menjajikan bagi kehidupan mereka.

### **Pengaruh motivasi (X4) terhadap minat generasi Z (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel motivasi (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.001 < 0,05$  (probabilitas  $t$  hitung lebih kecil dari taraf nyata 5 persen). Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien pada variabel motivasi sebesar 0.122 yang bertanda positif. Artinya, jika motivasi generasi Z terhadap bidang pertanian semakin meningkat, maka minat mereka untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap/konstan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, yaitu bahwa variabel kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendy, (2020) dengan hasil penelitian variabel motivasi mempengaruhi minat pemuda perdesaan pada pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. Sejalan juga dengan hasil penelitian dari Widayanti, (2021) yang menemukan hasil bahwa motivasi mempengaruhi minat generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

### **Pengaruh pengalaman bertani (X5) terhadap minat generasi Z (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel pengalaman bertani (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0,05$  (probabilitas t hitung lebih kecil dari taraf nyata 5 persen). Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien pada variabel pengalaman bertani sebesar 0.482 yang bertanda positif. Artinya, jika pengalaman generasi Z semakin banyak atau semakin lama dalam bekerja di sektor pertanian, maka minat mereka untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap/konstan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, yaitu bahwa variabel kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021), yang menemukan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap minat pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Namun berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Maulana (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat sarjana Pertanian UNS untuk bekerja di bidang pertanian. Perbedaan hasil ini dikarenakan perbedaan karakteristik responden yang diteliti, di mana Putra mengambil responden pemuda tani yang cenderung sudah memiliki pengalaman bertani sejak kecil, kondisi ini sama dengan penelitian ini, sementara Maulana mengambil responden sarjana pertanian yang mungkin kurang terpapar pengalaman lapangan secara langsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian dan dampak terhadap pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Bima, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1.) Ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima. 2.) Ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Bima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, M. R., Angkasa, M. A. Z., & Hartono, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mendorong Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usaha Tani Keluarga Di Desa Lape. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 37-50.
- Arar, K. (2015). The Preferences of Generation Z for Work Environment: A Study on Turkish University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 237-246.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asngari, P.S. (2021). Minat Generasi Milenial Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 1-8.

- 
- Bagus, D. P. (2023). Motivasi Pemuda Bekerja Di Sektor Pertanian Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- Damodar, G., & Porter, D. (2013). Dasar-dasar ekonometrika Buku 2. Salemba Empat.
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 277-288.
- Fauzi, N. F., Arifika, R., Oktavia, V. M., (2022). Kajian Sosial Ekonomi Pada Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Agribest*, 6(2), 126-133.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Koesrin, D. A (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian Tangerang Banten. Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kubatova, H. (2016). The Characteristics of Generation Z in the Context of the Labor Market. *Journal of Economics and Management*, 21(1), 7-22.
- Noordiono. (2016). Generasi Z: Generasi yang Haus Akan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 2(1), 1-8.
- Prastowo, B. (2007). Potensi Sektor Pertanian Sebagai Penghasil dan Pengguna Energi Terbarukan. *Jurnal Perspektif*. 6(2): 84 - 94
- Pratama, A.P. et al. (2019). Ketertarikan Generasi Muda terhadap Pekerjaan Pertanian. *Agrisep*, 18(2), 141-154.
- Putra, F. J., Dalmiyatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(1), 30-38.
- Retnaningsih, E. (2016). *Ekonomi Keluarga: Teori dan Aplikasinya*. IPB Press.
- Rosdiana, H., & Irianto, E. S. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*.
- Santosa, R. (2015). Generasi Net: Karakteristik dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 8(1), 1-12.
- Sitorus, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Generasi Z Berprofesi Sebagai Petani Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Enviagro: Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 9(1), 17-23.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta Bandung.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(1): 35-55
- Tambunan dan Tulus. (2006). *Perkembangan Sektor Pertanian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P. & Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wang, J. H. (2014). Recruiting Young Farmers to Join Smallscale Farming: A Structural Policy Perspective. *Proceedings of The 2014 FFTC-RDA International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation Into Farming*. 17-32.
-

- 
- Yadav, S. (2017). Generation Z: Characteristics and Implications for Organizations. *Journal of Human Resources Management and Labor Studies*, 5(1), 1-10.
- Yustika, A. E. (2013). *Ekonomi kelembagaan: paradigma, teori, dan kebijakan*. Jakarta: Erlangga, 9, 13-16.
- Zuhri, Saifudin. (2001). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. Lamongan. Unisda Pres.